

## GAMBARAN *SENSATION SEEKING* PADA ATLET PARALAYANG DI KOTA SALATIGA

*Ragil Setiawan<sup>1</sup> Ratriana Y. E. Kusumiati<sup>2</sup>*

Email: 802016187@student.uksw.edu<sup>1</sup>

*Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana<sup>1,2</sup>*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *sensation seeking* atlet paralayang di kota Salatiga. Partisipan yang diteliti adalah 2 atlet paralayang dengan kategori telah mendapatkan Izin Terbang (SIM) resmi dari organisasi induk terbang layang dan berusia di atas 15 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku *sensation seeking* kedua partisipan dapat digambarkan berdasarkan dimensi pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventures seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*), faktor usia, jenis kelamin, perilaku berisiko (*Risk behavior*) serta interaksi sosial yang dimiliki kedua partisipan.

**Kata Kunci :** *sensation seeking*, atlet, paralayang.

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia hidup tidaklah lepas dari berbagai aktivitas untuk menjalani kehidupannya masing-masing. Kehidupan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjalani rutinitas seperti belajar di sekolah untuk mengenyam pendidikan, aktivitas sosial seperti berkumpul, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, aktivitas yang digambarkan tersebut adakala manusia memiliki titik di mana ia merasakan adanya kejenuhan. Berakar dari rutinitas yang menyebabkan rasa jenuh dan bosan, individu sekarang ini mengesampingkan hal yang membuat rasa jenuh itu muncul yaitu dengan cara melakukan *refreshing* dengan memanfaatkan waktu untuk berlibur, melakukan hobinya, atau berpetualang mencoba hal-hal yang baru

agar tidak monoton. Beberapa kegiatan yang digambarkan yang saat ini umum dijumpai adalah kegiatan olahraga.

Olahraga mengandung makna aktivitas jasmani yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi (Syarif, 2017). Berdasarkan perkembangannya, kini mulai dikenal olahraga yang bersifat ekstrim. Olahraga ekstrim di definisikan sebagai kegiatan petualangan independen dimana kesalahan atau salah kelola kemungkinan besar mengakibatkan kematian (Brymer, 2005). Perilaku pengambilan risiko yang terlibat dalam olahraga berisiko tinggi diantaranya adalah *downhill skiing*, *mountaineering*, *rock climbing*, *paragliding*, dan *skydiving*

(Castainer, Scanff, & Woodman, 2010). Salah satu perilaku yang menantang adrenalin khususnya dalam aktifitas olahraga ekstrim seperti yang digambarkan di atas salah satunya yaitu paralayang.

Paralayang seperti yang telah kemukakan oleh Macaulay & Nixon (Dalam Schluz 2002) merupakan kategori olah raga yang ekstrim sifatnya. Paralayang (bahasa Inggris: *paragliding*) adalah olahraga terbang bebas dengan menggunakan sayap kain (parasut) untuk terbang lepas dan mendarat atau landas dengan kaki dengan tujuan rekreasi atau kompetisi. Secara resmi istilah paralayang di cetuskan oleh Patrick Gilligan dari Kanada dan Bertrand Dubuis dari Swiss pada tahun 1985. Olahraga paralayang lepas landas dari lereng bukit atau gunung dengan memanfaatkan angin. Angin yang dipergunakan sebagai sumber daya angkat yang menyebabkan parasut ini melayang tinggi di angkasa (Mei & Carmont, 2013).

Salah satu aspek risiko yang akan dialami adalah jatuh tergulung parasut saat melayang di udara. Risiko terbesar adalah ketika hempasan angin sangat kencang yang menyebabkan kegagalan dalam mengembangkan parasut di ketinggian maupun terlalu rendah dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian karena kecepatan benturan

dengan tanah. Komplikasi dan bahaya lain diminimalkan dengan cara menerbangkan pada waktu yang sesuai dan memilih kondisi cuaca dan lokasi yang tepat untuk tingkat keahlian dan pengalaman pilot (Mei & Carmont, 2013). Beberapa risiko dan kemungkinan buruk yang digambarkan menarik perlu diketahui. Berkaitan dengan cabang olahraga ekstrim ini erat kaitannya dengan sensasi yang di alami oleh atlet paralayang itu sendiri. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa individu ataupun kelompok tidak cukup akan perasaan puas akan keadaan dan situasi yang tenang dalam waktu yang lama, sehingga manusia selalu melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan sensasi ataupun kegiatan yang menantang adrenalin mereka (Zuckerman, 2007). Suatu kepribadian yang ditandai dengan pencarian suatu yang bervariasi, baru, kompleks serta perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mendebarkan dan keinginan untuk mengambil bahaya-bahaya fisik dan sosial demi untuk pengalaman-pengalaman yang mendebarkan adalah perilaku *sensation seeking*, Zuckerman (dalam Joireman, Anderson & Strathman, 2003).

Zuckerman (dalam Perti & Govern, 2004) menuliskan bahwa individu yang mempunyai kecenderungan

*sensation seeking* yang lebih tinggi dari kenyataannya lebih memilih situasi yang mempunyai risiko lebih besar dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* rendah, situasi yang berisiko tersebut termasuk didalamnya pemilihan olahraga, pekerjaan dan hobi atau kesenangan yang berisiko, misalnya mendaki gunung, memanjat tebing, terbang layang, *paracuting*, terjun payung dan berbagai jenis perilaku berisiko lainnya. Dorongan mencari sensasi adalah suatu kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan kegairahan dan mencari rangsangan yang optimal, Chandra (2003). Keterlibatan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dapat mempelajari tentang pencarian sensasi, fokus kontrol, risiko yang dirasakan, dan manfaat yang di dapatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang menantang, berbahaya dan memiliki kecenderungan risiko tinggi adalah suatu aspek yang ada pada variabel *sensation seeking*, (Agilonu, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitaian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan studi wawancara dan observasi baik secara langsung tatap muka dan melalui

sambungan chat pribadi atau melalui telepon terhadap keadaan partisipan sesuai batasan atau fokus dari penelitian ini, yaitu gambaran *sensation seeking* berdasarkan dimensi dan faktor yang mendukung terbentuknya perilaku *sensation seeking* pada partisipan yaitu atlet paralayang. Karakteristik partisipan adalah seorang atlet atau penerbang paralayang, memiliki izin terbang dari induk olahraga dirgantara, usia diatas 15 tahun. Peneliti melakukan penggalian data terhadap 1 partisipan wanita yang berusia 42 tahun (P1) dan 1 partisipan pria yang berusia 47 tahun (P2).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Struktur penelitian studi kasus kepada kedua partisipan dilakukan melalui proses terperinci dimana setiap rekaman didengarkan, ditranskripsi, dibaca, dan dianalisis secara tematis sebagai entitas yang terpisah. Semua transkrip ditinjau kembali sesuai tema yang lebih mendalam. Baik pemahaman formal maupun non-formal tentang tema potensial terus-menerus ditanyakan, seperti tentang kegiatan menantang dalam paralayang, risiko-risiko yang berkaitan dengan dimensi serta faktor *sensation seeking* dan menilai relevansinya melalui hasil wawancara dengan partisipan kemudian di Analisa hingga membentuk

suatu gambaran dan menjadikannya dalam suatu simpulan pemahaman.

## HASIL PENELITIAN

Hal yang mempengaruhi timbulnya perilaku *sensation seeking* pada atlet paralayang ialah adanya beberapa dimensi dan faktor yang mendukung sehingga membentuk perilaku *sensation seeking* seperti yang telah menjadi fokus dari penelitian ini. Gambaran Dimensi dan faktor pembentuk *sensation seeking* pada partisipan sebagai atlet paralayang ini adalah sebagai berikut :

### Dimensi yang membentuk *sensation seeking* partisipan 1 dan 2 :

a. Pencarian getaran jiwa dan petualangan / *Thrill and Adventure Seeking* (TAS).

Keinginan untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas yang mengandung risiko bahaya fisik seperti mengikuti jenis-jenis olahraga berisiko tinggi termasuk juga keinginan untuk melakukan kegiatan atau olahraga yang menghasilkan suatu perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang tidak biasa meskipun hal tersebut mengandung risiko yang membahayakan. Berikut ini ialah gambaran dari dimensi *thrill and adventure seeking* yang dimiliki oleh kedua partisipan :

#### P1 (Partisipan 1)

P1 mengungkapkan adanya sensasi yang tidak bisa gambarkan setiap orang, dan

juga setiap orang punya ketakutan tersendiri, akan tetapi saat terbang mengudara di ketinggian seolah P1 bisa berada di puncak gunung dan itu rasanya luar biasa kagum dapat melihat alam dengan jarak pandang yang sangat luas. P1 mengungkapkan pada dasarnya semua kegiatan mengandung resiko atau bahaya masing-masing. Besar kecilnya risiko dalam olahraga itu bersumber dari pola pikir dari setiap orang, P1 mengatakan ada sensasi dari nilai keselamatannya (*safety*) ketika semua dipersiapkan dengan baik maka saat terpeleset tidak akan langsung jatuh, karena ada tali yang menyelamatkan (parasut cadangan).

*“Iya, Pengen terbang. Nah, ternyata itu sistem kerjanya itu juga meniru dari cara kerja sayap burung. Nah, dan ternyata kalau di suatu ketinggian itu memang ada suatu sensasi yang tidak bisa di gambarkan setiap orang, Ya mungkin ada ya, setiap orang yang ketakutan, tapi kalau buat saya itu kayak seolah kita bisa berada di puncak gunung dan itu rasanya luar biasa. Kita bisa kagum, oh ternyata itu alam seperti ini, kita bisa melihat dengan apa ya, jarak yang amat sangat luas tidak hanya lokasi tertentu saja yang bisa kita bisa lihat. Jadi itu mungkin yang membuat saya tertarik akan olahraga ini. Kalau dipandang orang kan memang itu (olahraga paralayang) memang berisiko besar.” (56-74)*

2. P1 semasa kecil adalah anak yang tidak diperbolehkan keluar rumah, hal ini disebabkan bahwa P1 adalah seorang perempuan, sehingga mendapatkan perlakuan khusus, namun saat sudah dewasa hal ini menimbulkan perasaan ingin tahu yang tinggi untuk mencoba olahraga yang memacu adrenalin yaitu terbang pada olahraga paralayang ini.

*“Nah, Kebetulan saya itu orangnya dulu waktu kecil adalah orang yang mungkin tidak di perbolehkan keluar oleh keluarga, itu karena mungkin saya itu anak perempuan sendiri atau apa saya juga kurang tahu. Sehingga membuat, a apa ya, a justru malah rasa penasaran saya tinggi. Ini ndak boleh, itu ndak boleh, ini ndak boleh, itu ndak boleh. Dan kebetulan saat melihat adanya olahraga yang nggak biasa itu malah menjadi tertarik, ya suka terhadap adanya olahraga yang memacu adrenaline. Lha, nanti kalau sudah melakukan itu tu rasanya udah kayak ploooong”* (95-105)

## **P2 (Partisipan 2)**

P2 menyukai hal-hal yang cenderung menantang dan juga karena belum banyak orang yang menjalani olahraga ekstrim seperti paralayang ini .

*“ya mungkin karena suka hal-hal yang menantang, dan juga jarang orang-orang yang melakukannya”* (12-14).

*“Ya itu tadi, satu menantang, yang ke dua sensasi adrenaline tadi, terus yang ketiga masih jarang.*

*Jadi ada perasaan kebanggaan kalau bisa.”* (146-149).

## **b. Pencarian pengalaman (*experience seeking*)**

Kebutuhan pada hal-hal baru dan menarik dan hal tersebut berhubungan dengan semua jenis aktivitas yang mengandung risiko, menikmati pengalaman-pengalaman yang baru, melakukan perjalanan di tempat-tempat yang baru dan menarik, mendengarkan musik-musik yang tidak biasa, sering mencoba-coba dengan obat-obatan terlarang (*drugs*) atau menjalani gaya hidup yang tidak seperti orang pada umumnya. Gambaran *experience seeking* kedua partisipan dijabarkan sebagai berikut :

### **P1 (Partisipan 1)**

P1 semasa kecil adalah anak yang tidak diperbolehkan keluar rumah, hal ini disebabkan bahwa P1 adalah seorang perempuan, sehingga mendapatkan perlakuan khusus. Sehingga ketika sudah dewasa hal ini menimbulkan perasaan ingin tahu yang tinggi untuk mencoba olahraga yang memacu adrenalin yaitu terbang pada olahraga paralayang ini.

*“Nah, Kebetulan saya itu orangnya dulu waktu kecil adalah orang yang mungkin tidak di perbolehkan keluar oleh keluarga itu karena mungkin saya itu anak perempuan sendiri atau apa saya juga kurang tahu. Sehingga membuat, a apa ya,*

*a justru malah rasa penasaran saya tinggi. Ini ndak boleh, itu ndak boleh, ini ndak boleh, itu ndak boleh. Dan kebetulan saat melihat adanya olahraga yang nggak biasa itu malah menjadi tertarik, ya suka terhadap adanya olahraga yang memacu adrenaline. Lha, nanti kalau sudah melakukan itu tu rasanya udah kayak ploooong” (95-105)*

## **P2 (Partisipan 2)**

P2 awalnya tidak memiliki ketertarikan mencoba olahraga paralayang ini, namun setelah bertemu dengan teman yang tergabung dalam komunitas, P2 timbul keinginan tertarik untuk mencobanya.

*“Ya kalau saya mungkin melihat hanya sekedar melihat saja, tapi tidak punya pikiran saya akan seperti itu, sebelum ketemu dengan teman komunitas itu. Setelah itu, ah boleh ini dicoba.” (135-139)*

P2 menyukai kegiatan cinta alam, panjat tebing, pendaki gunung, kayak, snorkeling. Oleh karena itu agar lebih lengkap mencoba merasakan sensasi kegiatan yang didarat, air kemudian udara.

*“Ya memang a dulu itu suka panjat tebing, e pecinta alam juga terus suka naik gunung, kemudian panjat tebing setelah panjat tebing, terus ya nyoba pernah kayak, snorkeling gitu, goa pernah nyoba, makanya biar lengkap gitu, udah nyoba di darat, air, udara.” (185-192)*

c. Ketidakmampuan / ketidakmauan menghambat dorongan (*disinhibition*)

Berhubungan dengan keinginan-keinginan untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengandung risiko sosial maupun kesehatan, misalnya minuman keras dan perilaku seksual yang berbahaya (*unprotected sex*).

Peneliti tidak menjumpai hal-hal yang berhubungan dengan *disinhibition* pada semua partisipan ketika melakukan kegiatan paralayang tersebut. Partisipan tidak melakukan suatu hal yang berisiko baik terhadap sosial maupun kesehatan pada saat mengudara dalam perlombaan ataupun latihan.

d. Kerentanan terhadap Rasa Bosan (*Boredom Susceptibility*)

Perasaan yang tidak toleran pada keadaan atau aktivitas yang sama terus menerus, sesuatu yang mudah ditebak, dan segala sesuatu yang tidak pernah berubah. Berikut ini ialah gambaran dari dimensi kerentanan terhadap rasa bosan yang dimiliki oleh kedua partisipan :

## **P1 (Partisipan 1)**

Olahraga paralayang yang memacu adrenalin menurut P1 merupakan olahraga sebagai ungkapan untuk mengelola kebosanan atau kepenatan dalam menghadapi permasalahan baik di keluarga atau tempat kerja. Apabila telah menerbangkan olahraga ini P1 merasakan adanya perasaan plong (*lega*) sudah tidak ada masalah lagi.

“Sebenarnya kalau yang namanya olahraga yang memacu adrenaline itu adalah menurut saya ya, itu adalah suatu olahraga sebagai ungkapan untuk apa istilahnya, untuk mengelola rasa kebosanan saya, kepenatan saya misalnya dalam suatu permasalahan, entah itu di keluarga, ataupun di tempat kerja. Jadi kalau sudah olahraga seperti itu tu rasanya sudah *plong*, nggak ada masalah lagi. Jadi kalau menurut saya ya semacam suatu yang dapat mengobati kebosanan saya.” (326-338)

Kejenuhan P1 karena rutinitas bekerja dari pagi sampai sore. P1 menganggap bahwa olahraga paralayang merupakan olahraga yang memacu adrenalin dimana secara hormonal, hormon ini nantinya bisa mengelola dan menenangkan emosinya.

“Kalau saya itu bosan ibaratnya karena bekerja itu dari pagi sampai sore ya, jadi dari pagi sampai sore yang namanya rutinitas itu membuat jenuh membuat bosan. Apalagi kalau ditempat saya sendiri adalah tipikal yang tidak menyukai rutinitas. Jadi, mungkin daripada merasa bosan kaya gitu, itu olahraga yang memacu adrenaline dimana itu nanti secara apa ya.. a secara hormonal, hormone ini akan bisa mengelola emosi kita menjadi sesuatu yang bersifat rileks” (345-357)

## **P2 (Partisipan 2)**

Olahraga paralayang, bagi P2 merupakan sarana untuk refreshing, mengusir kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

“ya, bisa saja, itu bisa saja untuk refreshing saya, untuk olahraga saya, mengusir kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari itu bisa jugak” (296-298).

## **Faktor yang membentuk *sensation***

### ***seeking* partisipan 1 dan 2 :**

Zuckerman, 1994 (dalam Petri & Govern, 2004) menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi *sensation seeking*, antara lain usia, jenis kelamin, perilaku berisiko (*Risk Behaviors*) dan Interaksi sosial. Berikut adalah gambaran faktor pendukung *sensation seeking* yang dimiliki oleh ke 2 partisipan :

### **Usia**

Usia kedua faktor yang menggambarkan perilaku *sensation seeking*. Yang berbeda dalam penelitian ini dengan sebelumnya adalah usia partisipan P1 berusia 42 tahun dan P2 yang berusia 47 tahun dimana dalam melakukan kegiatan terbang layang usia keduanya sudah bukan remaja kategorisasinya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Petri & Govern, (2004). Disebutkan bahwa puncak level *sensation seeking* lebih tinggi pada usia remaja akhir pada usia 20an tahun, dan cenderung menurun seiring bertambahnya usia.

### **P1 (Partisipan 1)**

1. Usia P1 saat ini 42 tahun.

“usia saya 42 tahun” (13-14)

### **P2 (Partisipan 2)**

1. Usia P2 saat ini 47 tahun.

*“Saya usia sudah 47 tahun” (477)*

### **Interaksi Sosial**

Individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung melihat interaksi sosial sebagai pengalaman yang positif dan lebih menunjukkan reaksi emosinya pada situasi sosial dibandingkan pada individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* rendah. Gambaran faktor yang menjadikan alasan partisipan 1 dan 2 adalah sebagai berikut :

#### **P1 (Partisipan 1)**

P1 mulai tertarik mencoba olahraga paralayang dari pengalaman suaminya terlihat asik belajar paralayang juga. P1 juga menganggap jika laki-laki bisa berarti perempuan juga lebih bisa.

*“Saya melihat pertama kali itu ya saat ini, apa..suami itu ingin belajar paralayang, terus kemudian dengan ketinggian yang belum terlalu tinggi atau level 1. Kemudian lihatnya kok asik sekali, nah akhirnya itu membuat saya tertarik bahwa, kalau laki-laki bisa, berarti yang perempuan juga harus lebih bisa” (217-225).*

Dengan adanya kegiatan paralayang, P1 justru dapat membangun kehidupan atau jejaring sosialnya. P1 menerangkan paralayang ini tergolong olahraga yang jarang dilakukan orang-orang sehingga dengan adanya relasi ini

akan membuka hal-hal yang baru. Dengan adanya teman yang tergabung dalam olahraga udara paralayang, harapan P1 nantinya juga memiliki relasi dengan komunitas lain yang nantinya secara tidak langsung akan menambah lebih banyak lagi hubungan relasi social subjek P1.

*“Kalau menurut saya justru malah bukan menghambat, tapi justru membangun relasi social ya, karena ini kan tergolong olahraga yang jarang dilakukan orang, dan lagi dengan adanya relasi ini justru akan membuka jalan untuk hal-hal baru begitu. Jadi misalkan a, teman kita suka olahraga udara paralayang itu ternyata punya a punya link atau punya teman yang komunitas atau chanel yang banyak juga, sehingga kita bisa tambah linknya atau mungkin kita tambah relasinya dan itu bisa membuat kita menjadi lebih banyak hubungan relasi sosialnya. Justru malah bukan menghambat menurut saya.” (260-277)*

#### **P1 (Partisipan 2)**

P2 Tertarik mencoba terbang layang dari teman yang tergabung dalam komunitas paralayang.

*“Ya mungkin karena saya kenal dengan komunitas paralayang dan kebetulan saya mengenal orang itu terus diajakin dan dilatih” (114-117)*

Minat P2 untuk terbang layang timbul karena ada teman yang hendak mengajari.

*“Iya ada minat, karena ada yang mau mengajari kan mas” (142-143)*

P2 merasa adanya perubahan setelah aktif berkegiatan paralayang ketika mendapatkan komunitas baru. Dengan adanya relasi dengan komunitas akan meningkatkan solidaritas, relasi dengan teman pengusaha juga.

*“Iya mungkin perubahan hanya karena kita mungkin mendapat komunitas baru.” (606-608)*

*“Iyaa, relasi bisa, terkait dengan relasi usaha juga ada, kemudian solidaritas juga meningkat” (618-620).*

### **Jenis kelamin**

Individu yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai tingkat *sensation seeking* yang lebih tinggi dibandingkan pada individu yang berjenis kelamin perempuan. Hormon testosteron berperan dalam hal ini.

### **P1 (Partisipan 1)**

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini didapati partisipan wanita (P1) yang merasa saat ini kesetaraan *gender* merupakan isu yang harus diangkat. Dalam penelitian ini, P1 merasa jika laki-laki bisa menerbangkan paralayang, maka dirinya pun juga bisa melakukannya.

*“Saya melihat pertama kali itu ya saat ini, apa..suami itu ingin belajar paralayang, terus kemudian dengan ketinggian yang belum terlalu tinggi atau level 1. Kemudian lihatnya kok asik sekali, nah akhirnya itu membuat saya tertarik bahwa, kalau laki-laki*

*bisa, berarti yang perempuan juga harus lebih bisa” (217-225).*

### **P2 (Partisipan 2)**

Sedangkan P2 dimana ia berjenis kelamin pria menuturkan saat ini P2 merasa bahwa minat laki-laki jauh lebih banyak dalam paralayang ini dibandingkan perempuan, dikarenakan tingkat keberanian laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

*“Ya biasanya kita nalar saja ya, laki-laki mesti lebih berani daripada perempuan kan begitu jadi tetep otomatis jumlah yang ikut paralayang itu yang penggemar ataupun yang bermain paralayang itu biasanya banyak cowoknya gitu” (488-494).*

### **Perilaku Berisiko (Risk Behavior)**

Perilaku berisiko selalu dihubungkan dengan tingkat *sensation seeking*, individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* yang lebih tinggi cenderung selalu menempatkan diri pada situasi yang lebih berisiko dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* yang lebih rendah, hal ini mempengaruhi pilihan olahraga yang diminati juga pilihan pekerjaan yang “tidak biasa” (m mengandung risiko).

### **P1 (Partisipan 1)**

Sekalipun paralayang merupakan olahraga yang dikenal berisiko dan memiliki potensi bahaya tinggi P1 menganggap bahwa besar kecilnya risiko

dalam olahraga itu bersumber dari pola pikir dari setiap orang.

*“ya, kalau untuk saya mas, jadi yang namanya olahraga itu sebenarnya kalau dilihat dari resiko, itu pasti ada resikonya” (22-25)*

P1 menganalogikan bahwa paralayang hampir sama berisiko seperti olahraga panjat tebing atau panjat dinding itu merupakan olahraga yang memiliki potensi resiko, dan di anggap oleh orang lain mungkin olahraga ini merupakan hal yang kurang kerjaan untuk dilakukan. Namun P1 melihat ada sensasi dan nilai *safety* nya. Ketika semua dipersiapkan dengan baik maka saat terpeleset tidak akan langsung jatuh, karena ada tali yang menyelamatkan. Sehingga hal inilah yang mendasari P1 tetap melakukan penerbangan ada kegiatan paralayang ini.

*“Panjat tebing atau panjat dinding itu, orang dari awal udah lihatnya orang kurang kerjaan itu, orang tebing aja jalannya terjal kayak gitu kok masih di daki. Terus kemudian setelah kita lihat saecara langsung oh ternyata yang Namanya pendakian kayak gitu memang ada sensasi dan ada nilai safetynya. Dimana pada saat kita terpeleset kita nggak akan langsung jatuh, tapi masih ada tali yang akan menyelamatkan kita .”(35-46)*

## **P2 (Partisipan 2)**

Bahaya atau resiko dari olahraga paralayang menurut P2 hampir sama dengan pendapat P2, tergantung dari diri

sendiri. Kalau belum memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih baik jangan melakukan hal yang nantinya akan menjadikan bahaya bagi diri sendiri.

*“Bahayannya apa ya..sebenarnya bahaya itu tergantung kepada kita juga sih, jadi kita melakukan hal yang seharusnya kita kuasai, jadi tergantung dengan kemampuan kita. Kalau kita bisa menilai kemampuan kita sendiri. Kalau sekiranya kita belum mampu terhadap sesuatu ya jangan lakukan itu. Karena kan akan membahayakan diri sendiri.” (28-37)*

## **PEMBAHASAN**

Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *sensation seeking* pada atlet ataupun orang yang memiliki izin untuk menerbangkan paralayang. Untuk mengetahui gambaran tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pandangan Zuckerman (2007) yang menemukan bahwa ditemui 4 dimensi *sensation seeking* , antara lain sebagai berikut: *thrill and adventure seeking* (TAS), *experience seeking* (ES), *disinhibition* (DIS), dan *boredom susceptibility* (BS).

Dari gambaran kedua partisipan dapat dilihat dari dimensi pertama yang dimiliki kedua partisipan yaitu *Thrill and adventure seeking* (TAS) merupakan salah satu dimensi dalam perilaku *sensation*

*seeking* yang merefleksikan kebutuhan para atlet penerbang paralayang untuk melakukan tindakan yang penuh petualangan dan mengandung potensi resiko yang menawarkan sensasi unik pada tiap atlet penerbang paralayang. Hal ini menjadikan pendorong atlet penerbang paralayang untuk melakukan kegiatan yang berisiko tinggi. Kedua partisipan yaitu P1 dan P2, menunjukkan kecenderungan untuk mencari sensasi melalui kegiatan-kegiatan yang memicu adrenalin dan berisiko.

Rheinberg (dalam Tschiesner & Basso, 2015) menyatakan bahwa tujuan berperilaku berisiko dengan melakukan kegiatan yang berisiko bukan bertujuan untuk membahayakan diri sendiri, tetapi kemampuan untuk tetap mengendalikan diri dalam situasi yang berbahaya. Hal ini sejalan dengan keterangan yang ditunjukkan oleh kedua partisipan, dengan adanya dorongan yang kuat pada kedua partisipan untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang berbahaya seperti melakukan hobby yang memacu adrenalin sebelumnya seperti panjat tebing, kayak, mendaki gunung atau hanya sekedar menerbangkan paralayang dengan sadar akan kemampuan yang mereka miliki dan sadar dengan bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Kedua, pada dimensi pencarian pengalaman baru *experience seeking (ES)* hal ini berkaitan dengan kebutuhan atlet dalam menerbangkan paralayang ini pada hal-hal baru dan menarik dan hal tersebut berhubungan dengan semua jenis aktivitas yang mengandung risiko, menikmati pengalaman-pengalaman yang baru. Kedua partisipan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal pencarian pengalaman baru ini, meskipun hal yang mendasari berbeda. Pada P1 hal yang membuatnya ingin mencoba hal baru dan cenderung menantang dikarenakan pada saat masih kecil dirinya mendapatkan proteksi dari keluarga, sehingga ketika telah dewasa dan berkeluarga P1 tertarik mencoba dan merealisasikan perasaan ingin tahunya yang besar terhadap sesuatu yang baru itu, terkhusus penerbangan menggunakan paralayang ini. Sedangkan pada P2 pencarian pengalaman baru partisipan ini dikarenakan timbulnya keinginan untuk terus mencoba olahraga hobi yang sebelumnya belum pernah ia lakukan.

Pada dimensi ketiga, dorongan (*disinhibition*) yang berhubungan dengan keinginan-keinginan untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengandung risiko sosial maupun kesehatan pada partisipan P1 dan P2 bukanlah merupakan hal yang mendorong diri kedua partisipan. Pada

aspek ketiga ini tidak ditemukan kecenderungan ataupun ciri-ciri seperti misalnya keinginan menerbangkan paralayang karena pengaruh minuman keras dan perilaku seksual yang berbahaya (*unprotected sex*).

Kemudian pada dimensi empat, kerentanan terhadap rasa bosan (*Boredom Susceptibility*) berhubungan dengan perasaan yang tidak toleran pada keadaan atau aktivitas yang sama terus menerus, sesuatu yang mudah ditebak, dan segala sesuatu yang tidak pernah berubah, kedua partisipan menunjukkan adanya respon yang bervariasi. P1 merasakan adanya kebosanan yang berkaitan dengan urusan keluarga dan rutinitas pekerjaan, sehingga mendorong P1 mencari cara untuk mengelola kebosannya mencoba untuk mengelola tekanan terhadap rutinitasnya. Dengan menerbangkan paralayang, P1 merasa lega (*plong*) dari adanya tekanan rutinitas, ketika P1 telah mengudara di ketinggian ia mendapatkan sensasi yang mengagumkan pada saat memandang bentang alam dari ketinggian tanpa adanya batasan, merasa dapat terbang dan berada di atas puncak gunung. Berbeda dengan P1, dalam diri P2 selain didasari karena adanya kejenuhan terhadap rutinitas sehari-hari, juga untuk refreshing dan sebagai olahraga hobi baru yang menantang adrenalin.

Dalam penelitian ini ditemukan pula faktor yang menggambarkan perilaku *sensation seeking*. Yang berbeda dalam penelitian ini dengan sebelumnya adalah uisa partisipan P1 berusia 42 tahun dan P2 yang berusia 47 tahun dimana dalam melakukan kegiatan terbang layang usia keduanya sudah bukan remaja kategorisasinya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Petri & Govern, (2004). Disebutkan bahwa puncak level *sensation seeking* lebih tinggi pada usia remaja akhir pada usia 20an tahun dan cenderung menurun seiring bertambahnya usia.

Peran jenis kelamin menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *sensation seeking* kedua partisipan. P1 merasa kesetaraan gender itu penting, jika laki-laki bisa menerbangkan paralayang P1 merasa bahwa dirinya mampu dalam melakukan paralayang yang dikenal sebagai olahraga yang berisiko ini. Isu gender pun juga menjadi dasar bahwa hal tersebut merupakan pendorong bahwa seorang wanita dapat melakukan hal yang dapat dilakukan laki-laki umumnya. Kemudian P2 menuturkan secara logika pria memiliki tingkat keberanian yang jauh tinggi, sehingga kebanyakan atlet didominasi oleh pria.

Faktor perilaku berisiko (*Risk Behavior*) yang dimiliki kedua partisipan

digambarkan melalui pemilihan olahraga yang di minatnya seperti pada P1 mengatakan melakukan penerbangan paralayang ini karena tertarik akan hal-hal yang menantang adrenalin. Sama halnya dengan P1 yang menyukai ataupun tertarik dengan hal-hal yang berbau adrenalin serta menantang, P2 pernah menjalani olahraga ataupun hobi sebelumnya yaitu panjat tebing, kayak, mendaki gunung, susur goa, dan menyelam bebas.

Berkaitan dengan interaksi sosial keduanya mengatakan menerbangkan paralayang berawal dari lingkungan sosialnya karena P1 tertarik melakukan penerbangan dengan paralayang dikarenakan suami yang aktif dalam kegiatan paralayang. Sedangkan P2 tertarik menerbangkan paralayang yang dipandang sebagai olahraga yang berisiko tinggi ini berdasarkan tawaran rekannya yang tergabung dalam komunitas paralayang dan juga ingin bergabung dengan komunitas untuk meningkatkan solidaritas dan meningkatkan relasi usaha.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *sensation seeking* atlet paralayang di Kota Salatiga, dapat digambarkan melalui dimensi dan faktor-faktor antara lain

sebagai berikut : pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*), faktor usia, jenis kelamin, perilaku berisiko (*Risk behavior*) serta interaksi sosial yang dimiliki kedua partisipan.

### **Saran**

Dikarenakan partisipan yang cukup sulit didapatkan di salah satu daerah atau kota, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah partisipan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, sehingga dapat menambah variansi hasil guna mengembangkan fokus penelitian yang berkaitan dengan *sensation seeking* terkhusus pada atlet paralayang. Terbatasnya penelitian tentang *sensation seeking* dengan karakteristik partisipan seperti yang ada dalam teori menjadikan kesulitan tersendiri sehingga peneliti selanjutnya perlu memperbanyak referensi baik penelitian nasional juga internasional. Kemudian, berkaitan dengan adanya bencana nasional Covid-19 yang terjadi di tanah air saat ini, peneliti selanjutnya perlu mengevaluasi, bersikap bijak, sabar dalam menanggapi permasalahan yang terjadi agar dalam memilih topik serta menentukan metode penelitian selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agilonu, A., Bastug, G., Mutlu, T. O., & Pala, A. (2017). Examining Risk-Taking Behavior and Sensation Seeking Requirement in Extreme Athletes. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 330-336.
- Brymer, G. E. (2005). Extreme dude! A phenomenological perspective on the extreme sport experience.
- Castanier, C., Scanff, C. L., & Woodman, T. (2010). Who takes risks in high-risk sports? A typological personality approach. *Research quarterly for exercise and sport*, 81(4), 478-484.
- Larsen, R., & Buss, D. M. (2009). *Personality psychology*. McGraw-Hill Publishing.
- Macaulay, A. J., & Nixon, P. G. (1977). Parascending: a safer alternative to hang gliding. *British medical journal*, 1(6072), 1352.
- Mei-Dan, O., & Carmont, M. (Eds.). (2012). *Adventure and extreme sports injuries: epidemiology, treatment, rehabilitation and prevention*. Springer Science & Business Media.
- Petri, H.L., & Govern, J.M. (2004). *Motivation, theory, research and application* 5nd Edition. USA: Wadsword.
- Syarif, A. (2017). Peningkatan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dengan menggunakan rekaman visual. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 112-121.
- Tschesner, R., & Basso, D. (2015). Consciousness, not only intentionality, yields self-harming behavior. *Frontiers in human neuroscience*, 9, 69.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation seeking and risky behavior* (pp. 107-143). Washington, DC: American Psychological Association.